

JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>



Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Bagi Remaja

Ahmad Masduki

SMK YPE Nusantara Slawi, Tegal, Indonesia
ahmad.masduki69@gmail.com

Abstract

Teens have different characters from children and adults and the problems they face. With this difference, it is necessary to take steps to remain a good teenager. In general, there are ten characters that exist in adolescents that parents and teachers must know about, namely physical changes, socialization, cognitive development, personal and emotional characteristics, independence, emotionality and rebellion, extreme moodiness, self-identity, peer relationships, independence and testing limits, selfish attitude. With characters who tend much opposed by the parents and teachers, it is necessary their internalization or inculcation of religious values in adolescents. As for actions that do the elderly within the family and teachers in the school such as provide exemplary self, their sense of togetherness in the realization of the values of religious, harmonious relationship the parents (father's mother), the intimacy of the relationship people parents with children, train bear responsibility, exercise and habitation of children since age early in the realization of the values of religious, consistency and unity of the behavior of the parents, the creation of an atmosphere of openness, and communication dialogical, and children are also able to choose companions who diligently carry out the command of religion.

Keywords youth, character, values religious

Abstrak

Remaja memiliki karakter yang berbeda dengan anak-anak maupun orang dewasa dan problematika yang dihadapinya. Dengan adanya perbedaan itulah perlu adanya langkah-langkah yang dilakukan agar tetap menjadi remaja yang baik. Secara umum ada sepuluh karakter yang ada pada remaja yang orang tua maupun guru harus mengetahuinya, yaitu perubahan fisik, sosialisasi, perkembangan kognitif, karakteristik pribadi dan emosional, independen, emosional dan pemberontak, moodiness ekstrim, identitas diri, hubungan sebaya, kemandirian dan batas pengujian, sikap egois. Dengan karakter yang cenderung banyak berlawanan dengan orang tua maupun guru, maka perlu adanya internalisasi atau

penanaman nilai-nilai keagamaan pada remaja. Adapun tindakan yang dilakukan orang tua didalam keluarga maupun guru di sekolah diantaranya memberikan keteladanan diri, adanya rasa kebersamaan dalam merealisasikan nilai-nilai keagamaan, keharmonisan hubungan orang tua (ayah-ibu), kemesraan hubungan orang tua dengan anak, melatih tanggung jawab, latihan dan pembiasaan anak-anak sejak usia dini dalam merealisasikan nilai-nilai keagamaan, konsistensi dan kesatuan perilaku orang tua, penciptaan suasana keterbukaan, dan komunikasi dialogis, dan anak juga mampu memilih sahabat yang rajin menjalankan perintah agama.

Kata Kunci remaja, karakter, nilai-nilai keagamaan

A. Pendahuluan

Dalam perkembangan jiwa manusia, ada beberapa tahapan yang dialaminya, yakni dari bayi, masa kanak-kanak, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua, kemudian masa lanjut usia. Masa remaja merupakan periode yang berlangsung dari sekitar usia 11 hingga 21 tahun atau usia pelajar setingkat SMP dan SMA, mencakup banyak perubahan sosial dan emosional. Transisi antara masa anak-anak dan dewasa ini mengarah pada perilaku yang berubah dengan cepat, gangguan identitas dan emosi yang kuat. Meskipun karakteristik ini dapat membuat frustrasi atau membingungkan orang tua, mereka secara perkembangan normal dan merupakan bagian alami dari pertumbuhan remaja. Perubahan bisa tidak konsisten dan juga tidak nyaman. Remaja mengalami perubahan fisik, sosial, serta pribadi dan emosional. Proses kognitif juga akan mulai berbeda. Tingkat di mana remaja mengalami perubahan akan bervariasi tergantung pada jenis kelamin, genetika, faktor lingkungan dan kesehatan. Tahun-tahun remaja adalah periode unik pertumbuhan dan perkembangan yang dipenuhi dengan energi, kegembiraan dan pengalaman baru.

Tidak ada dua remaja yang sama dan masing-masing mengalami masa remaja mereka secara unik. Pengaruh orang tua dan budaya mempengaruhi perkembangan remaja dengan berbagai cara. Namun, mereka semua mengalami perubahan hormon dan perubahan fisik yang berkontribusi untuk membentuk rasa kemandirian dan identitas mereka.

Pada masa remaja, remaja mulai ragu-ragu terhadap keyakinan agamanya. Sebagian besar itu kebingungan terjadi akibat pertumbuhan. Dalam pertumbuhan, remaja merasa bahwa cara berfikirnya yang kekanak-kanakan tidak sesuai dengan kematangan yang dicapainya. Banyak seniman yang merasa gagal dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya pada masa kanak-kanak pertama, karena kebingungan yang dirasakan remaja terhadap keyakinan agamanya. Kebimbangan remaja adalah bukti ia bersedia memikirkan persoalan hidupnya yang rumit dan penting.

B. Problematika REMAJA

Remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa disamping adanya perubahan pada fisik juga adanya perubahan pada psikhis

atau jiwa.. Masa remaja adalah masa yang sangat menentukan kehidupan remaja itu selanjutnya. Masa tersebut memang diketahui sebagai masa yang paling menyenangkan bagi remaja itu sendiri. Namun, masa remaja juga bukan masa yang mudah dilalui oleh seorang remaja.

Remaja masa kini memiliki banyak kerentanan dan masalah-masalah yang mengancam masa depannya. Masalah-masalah remaja yang dihadapi saat ini dengan perannya media sosial yang bisa mengantarkan ke dunia maya misalnya meningkatnya jumlah remaja dengan pergaulan bebas, Infeksi Menular Seksual (IMS), kehamilan tidak diinginkan (KTD), dan penyalahgunaan NAPZA. Masalah-masalah remaja tersebut di atas lebih dikenal sebagai TRIAD KRR yaitu tiga resiko atau tiga masalah yang sering dihadapi oleh kaum remaja, disamping itu juga akan berhadapan dengan persaingan yang ketat dalam pencarian kerja dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan perekonomian.

Permasalahan remaja tersebut memberi dampak yang luar biasa terhadap gejala di masyarakat. Bimbingan dari orang tua masih terlalu berat sehingga sekolah memiliki andil untuk penanaman nilai-nilai bagi remaja. Usia remaja tentu berbeda dengan usia anak-anak dalam hal menerima nilai-nilai untuk diterapkan dalam kehidupannya. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju ke dewasa yang sering kali remaja sudah merasa mampu memahami dan mempraktikkan nilai moral.

Salah satu upaya untuk meminimalisasi gejala permasalahan remaja tersebut adalah melalui penanaman nilai-nilai keagamaan yang dipraktekkan secara langsung baik disekolah dengan pembinaan dan pengawasan pihak sekolah serta di rumah atau keluarga dengan bimbingan dan pengawasan orang tua. Dengan pola semacam itu maka segala tindakan yang dilakukan anak remaja akan selalu berpijak pada norma-norma keagamaan.

Agama mempunyai peranan yang paling penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan pedoman, pembimbingan dan pendorong dalam diri manusia untuk mencapai kualitas hidup yang baik dan sempurna. Salah satu wujud kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas hanya bisa melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Karena penanaman nilai-nilai keagamaan sebagai bentuk pendidikan agama merupakan usaha memperkuat iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh anak remaja yang bersangkutan. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai spiritual dan moral.

C. Karakteristik Di Masa Remaja

Perilaku generasi remaja Indonesia saat ini sangat jauh berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Mereka jadi generasi 'menunduk' karena terpaku pada alat komunikasi gawai canggih, memiliki hubungan lekat di dunia maya namun kebalikan di dunia nyata. Orang tua dan guru harus tahu dulu karakter remaja atau anak-anak zaman sekarang, yang sebutannya itu *digital native*. Apa yang mereka butuhkan, seperti apa berkomunikasi dengan mereka, Hal itu merujuk pada kecenderungan anak-anak tersebut

untuk selalu bersentuhan dengan gawai mereka setiap waktu. Generasi ini sangat kuat relasinya di dunia maya, sedangkan di dunia nyata kurang.

Di saat remaja seseorang akan mengalami perubahan hormon dan perubahan fisik yang berkontribusi untuk membentuk rasa kemandirian dan identitas mereka. Berikut 10 ciri-ciri remaja dan karakter khususnya yang perlu dipahami orang tua

1. Perubahan fisik

Karakteristik utama remaja adalah perubahan fisik. Praremaja akan mengalami lonjakan pertumbuhan, perubahan struktur kerangka, perkembangan otot dan otak, serta perkembangan seksual dan hormonal. Perbedaan jenis kelamin berperan ketika perubahan ini terjadi. Untuk anak perempuan, perubahan fisik mulai terjadi pada sekitar usia 12, sementara anak laki-laki biasanya mulai melihat perubahan pada sekitar usia 14 tahun. Gangguan makan, penggunaan narkoba dan aktivitas seksual dapat menimbulkan risiko kesehatan yang serius jika remaja terlibat dalam perilaku ini selama perubahan fisik yang cepat ini.

2. Sosialisasi

Remaja mulai bersosialisasi lebih banyak dengan teman sebaya mereka dan memisahkan diri dari keluarga mereka. Selama masa kanak-kanak, anak-anak memiliki loyalitas kepada panutan orang dewasa mereka, seperti orang tua atau guru. Namun, selama masa remaja, kesetiaan ini bergeser, membuat praremaja lebih loyal kepada teman dan rekan mereka. Bagi remaja, harga diri sangat tergantung pada kehidupan sosial mereka. Anak perempuan cenderung menempel pada kelompok kecil teman dekat, sementara anak laki-laki membangun jejaring sosial yang lebih besar. Remaja sangat menyadari orang lain dan bagaimana mereka dipersepsikan selama tahap ini.

3. Perkembangan Kognitif

Praremaja mengalami pemikiran yang lebih tinggi, penalaran, dan pemikiran abstrak. Praremaja mengembangkan keterampilan bahasa yang lebih maju dan verbalisasi, memungkinkan komunikasi yang lebih maju. Pemikiran abstrak memungkinkan remaja untuk mengembangkan tujuan, keadilan, dan kesadaran sosial. Remaja juga memutuskan bagaimana pilihan moral dan etis akan memandu perilaku mereka selama ini. Proses kognitif dipengaruhi oleh sosialisasi keseluruhan, yang berarti bahwa remaja akan berkembang secara berbeda selama tahap ini berdasarkan faktor individu.

4. Karakteristik Pribadi dan Emosional

Sifat emosinya mulai meningkat di saat remaja. Orang tua dan guru mungkin mulai memperhatikan perilaku argumentatif dan agresif karena emosi yang tiba-tiba dan intens. Remaja juga memiliki sifat mementingkan diri sendiri. Mereka sibuk dengan diri mereka sendiri karena mereka mulai mengembangkan rasa

diri, tetapi mereka juga meneliti proses pemikiran dan kepribadian mereka sendiri. Kemungkinan mulai terlihat tak berujung selama remaja, membuat beberapa remaja menjadi terlalu idealis. Mereka juga percaya bahwa pikiran dan perasaan mereka unik, meragukan bahwa orang lain mungkin dapat memahami apa yang mereka alami.

5. Independen, Emosional dan Pemberontak

Pemberontakan remaja yang khas dapat bertahan hingga enam tahun dan dapat mencakup perilaku menantang dan suasana hati yang berubah dengan cepat. Meskipun tidak semua remaja menjadi pemberontak, banyak yang menjadi lebih menentang otoritas, seringkali memiliki dampak besar pada dinamika keluarga dan hubungan pribadi. Remaja membentuk konsep diri dan rasa identitas mereka dengan membangun kemandirian dari orang tua, kadang-kadang terlibat dalam konflik verbal emosional dengan keluarga atau perilaku pemberontak lainnya.

6. Moodiness Ekstrim pada Remaja

Remaja terkenal karena perubahan suasana hati yang sering dan serangan lekas marah. Moodiness pada remaja seringkali merupakan bagian normal dari perkembangan remaja. Remaja menghadapi perubahan yang konstan dan cepat, tekanan sosial, dan masalah-masalah yang berkaitan dengan identitas, sehingga tidak mengherankan jika mereka merasa murung lebih sering dari pada tidak. Suasana hati tidak selalu memprihatinkan dan biasanya tidak memerlukan intervensi profesional. Tetapi karena kemurungan yang ekstrem dapat menimbulkan masalah yang lebih besar, penting bagi orang tua untuk belajar membedakannya.

7. Identitas diri

Masa remaja akan terlibat dalam proses mencari di mana mereka cocok dengan teman sebaya dan masyarakat pada umumnya dalam rangka mengeksplorasi dan menegaskan identitas pribadi mereka. Hal yang umum bagi remaja untuk memiliki perasaan diri yang tidak stabil dan mencoba label pribadi baru dan bergaul dengan berbagai kelompok teman sebaya. Selain itu, remaja mungkin berjuang untuk mendefinisikan identitas seksual dan gender mereka selama masa remaja. Sementara masalah identitas yang tidak stabil ini adalah bagian umum dari remaja awal, mereka cenderung stabil antara usia 19 dan 21 tahun.

8. Hubungan Sebaya

Hubungan dengan teman sebaya di saat remaja mulai lebih diutamakan dari pada hubungan dengan keluarga. Meskipun interaksi keluarga masih penting dan penting untuk perkembangan remaja, remaja sering lebih menekankan pada persepsi dan nilai-nilai teman-teman mereka. Demikian juga, selama masa

remaja, remaja mungkin sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dan perilaku teman sebaya mereka. Dipasangkan dengan pengalaman hidup remaja yang terbatas dan keterampilan pengambilan keputusan yang kurang berkembang, remaja sering rentan terhadap tekanan teman sebaya yang negatif.

9. Kemandirian dan Batas Pengujian

Remaja sering menguji aturan dan batasan orang tua dan guru. Meskipun perilaku memberontak ini mungkin tampak bertentangan dengan orang tua, dalam banyak kasus, perilaku ini didorong oleh kebutuhan remaja untuk mengembangkan otonomi, mengalami kegiatan baru dan mendapatkan lebih banyak kemandirian. Meskipun remaja dapat mengambil manfaat dari menguji batasan selama masa remaja, mereka masih memerlukan aturan dan batasan jika mereka ingin menghindari pengaruh negatif dan mencapai potensi mereka.

10. Sikap egois

Seringkali sulit bagi remaja untuk melihat keadaan dari sudut pandang orang lain. Ini sebagian disebabkan oleh struktur otak mereka yang masih berkembang. Dengan demikian, remaja mungkin menjadi egois dan fokus pada kebutuhan mereka sendiri tanpa mempertimbangkan bagaimana kebutuhan itu mempengaruhi orang lain. Kurangnya empati yang tampak ini adalah normal dan biasanya hilang dengan sendirinya begitu seorang remaja mencapai akhir masa remaja. Namun, kurangnya empati pada remaja dapat berarti ada masalah kesehatan mental mendasar yang lebih signifikan. Jika itu masalahnya, berkonsultasilah dengan petugas kesehatan mental.

D. Pengendalian Karakter Remaja dengan Nilai-Nilai Keagamaan

Dengan melihat karakter remaja dalam perkembangannya dan secara umum banyak bertentangan dengan orang tua dan guru, maka sekalipun itu merupakan perkembangan jiwa, namun perlu adanya pengendalian yang bersifat edukasi sebagai bentuk pendidikan yang akan meredakan sikap negatif yang dimiliki remaja yang bertentangan dengan sikap orang dewasa dan orang tua.

Di era digital saat ini, remaja akan lebih banyak berkomunikasi dengan dunia maya dengan gadgetnya yang selalu dalam genggamannya. Perilaku yang demikian adalah susah dikontrol orang tua maupun guru. Pengendalian karakter tersebut bagi orang yang beriman sangat lebih tepat dengan penanaman nilai-nilai keagamaan pada remaja.

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada remaja, perlu diketahui adanya empat aspek yang ada pada kepribadian seseorang, yaitu: *Qalb* (angan-angan kehatian), *Fuad* (perasaan/hati nurani), *Ego* (aku sebagai pelaksana dari kepribadian), dan Tingkah laku (wujud gerakan). Hati selalu menuntut kepuasan dan menganut prinsip kesenangan (*pleasure principle*), serta menghendaki agar segala sesuatu segera dipenuhi atau dilaksanakan. *Qalb* dan *fuad* selalu sinkron, kalau hati tenang fuadpun tenteram dan

senang. Fuad dalam situasi bagaimanapun tidak bisa dusta, tidak bisa menghinai kesaksian terhadap apa yang dipantulkan oleh hati dan apa yang diperbuat oleh ego. Sedangkan tingkah laku dikerjakan atas dasar apa yang dipikir dan dirasakan, dengan nilai yang dominan yang mewarnai kepribadian dan tindakannya. Orang yang disebut normal adalah orang yang seoptimal mungkin melaksanakan iman dan amal saleh disegala tempat (Jalaluddin,2010:214).

Pembentukan karakter dengan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan pada remaja akan mudah dicapai manakala orang tua dan atau guru memberikan keteladanan diri, adanya rasa kebersamaan dalam merealisasikan nilai-nilai keagamaan, keharmonisan hubungan orang tua (ayah-ibu), kemesraan hubungan orang tua dengan anak, pelibatan anak dalam penataan lingkungan keluarga, latihan dan pembiasaan anak-anak sejak usia dini dalam merealisasikan nilai-nilai keagamaan, konsistensi dan kesatuan perilaku orang tua, penciptaan suasana keterbukaan, dan komunikasi dialogis, dan anak juga mampu memilih sahabat yang rajin menjalankan perintah agama (Shochib,2000:103).

Dengan tindakan yang demikian bagi orang tua atau guru terhadap remaja yang merupakan masa transisi anak-anak menuju manusia dewasa, maka biarpun banyak yang mempengaruhi dalam perkembangan jiwa remaja, ia tetap dalam bertingkah laku mampu memosisikan diri, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan orang tua, dan dengan guru.

Keberagamaan pada remaja adalah keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kearah kematapan beragama. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul pada masa remaja. Mereka mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual. Keislaman mulai otonom, hubungan dengan Tuhan mulai disertai dengan kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat semakin diwarnai oleh rasa keagamaan.

Ketika melakukan pewarnaan nilai-nilai keagamaan pada remaja tidak semudah pada anak-anak. Pada remaja mulai ada keraguan terhadap kaidah akhlak dan ketentuan agama. Mereka tidak mau lagi menerima ajaran-ajaran agama begitu saja seperti pada masa kanak-kanak. Bahkan, apa yang telah didapatkan dahulu pada masa remaja mulai dipertanyakan atau diragukan lagi secara kritis seperti benarkah Tuhan itu ada? Mengapa manusia harus menyembah Tuhan? Mengapa shalat harus menghadap kiblat? Jadi pada masa ini remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga mengalami konflik dan keraguan dalam beragama. Pada masa ini remaja mengandalkan kekuatan akal pemikiran kritis dan rasionalitas dalam mengetahui dan memahami sesuatu.

Remaja di saat berada di sekolah, guru selaku pendidik memiliki strategi tersendiri dalam pembentukan sikap keberagamaan pada remaja. Seperti pembiasaan siswa dalam melaksanakan ibadah, berdo'a di awal dan di akhir pelajaran, penerapan dakwah sistem langsung di kelas dan mushola, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, pendampingan

teman sebaya, sikap ta'dhim atau patuh kepada guru, peringatan hari besar agama Islam, dan bakti sosial.

Adapun peran orang tua dalam keluarga terhadap pembentukan karakter terhadap anak-anaknya merupakan peran yang pertama dan utama. Pertama karena keluarga merupakan lingkungan awal sebelum anak itu mengenal luar dan utama karena keluarga menjadi lingkungan sosial dan emosional yang dapat memberikan kualitas pengalaman sehingga menjadi faktor determinan untuk pembentukan kepribadian seorang anak.

Keluarga memiliki fungsi sebagai edukasi, sosialisasi, proteksi, afeksi, religius, ekonomi, rekreasi dan biologis. Dari fungsi-fungsi tersebut orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki kewajiban memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya termasuk penanaman nilai-nilai keagamaan. Allah berfirman, yang artinya: “Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Q.S. 66:6). Dengan mengacu pada ayat tersebut maka berarti pendidikan agama harus diberikan pada anak semenjak usia dini.

Dalam penanaman pendidikan agama di lingkungan keluarga yang harus diberikan kepada anak-anak tidak terbatas kepada masalah ibadah seperti sholat, zakat, puasa, mengaji, tetapi harus mencakup keseluruhan hidup, sehingga menjadi pengendali dalam segala tindakan. Hasan Langgulung (1986) mengemukakan bahwa pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran agamanya.

Cara-cara praktis yang dapat digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak, diantaranya sebagai berikut :

1. Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna.
2. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenteram sebab mereka melakukannya.
3. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada.
4. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluknya untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud serta keagungannya.
5. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama.
6. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
7. Menjaga mereka dari teman-teman yang meyeleweng dan tempat-tempat kerusakan.

Dengan tindakan yang demikian yang dilakukan oleh guru di sekolah dan orang tua di dalam keluarga, maka akan mampu terinternalisasi nilai-nilai keagamaan pada remaja walaupun masa itu merupakan masa yang banyak terjadi pertentangan pemikiran dengan orang dewasa, namun di balik itu mereka mempunyai sikap kritis dan kreatif di masa remaja.

E. Penutup

Dengan perhatian yang diberikan oleh orang dewasa kepada remaja yang merupakan masa transisi dari masa anak-anak melalui penanaman nilai-nilai keagamaan, Guru memberikan pendidikan keagamaan di sekolah dengan strateginya, orang tua memberikan dan menanamkan nilai-nilai keagamaanya dalam keluarga melalui keteladanan, bimbingan dan pengawasan, maka akan terbentuklah karakter pada remaja dengan karakter yang baik. Dengan demikian remaja akan mampu hidup dengan baik dan benar dalam kesehariannya walaupun saat ini hidup dengan penuh tantangan di era digital maupun era industri.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Al-karim dan Terjemahannya.* (2001). Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Jalaluddin.(2010). *Psikologi Agama.*Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Langgulong,Hasan.(1986). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi.*Jakarta: Al-Husna
- Mar'at.(1982). *Sikap Manusia:Peradaban Serta Pengukurannya.*Jakarta:Balai Aksara
- Ramayulis. (2011). *Psikologi Agama,* Jakarta: Kalam Mulia
- Samani,Muchlas dan Hariyanto. (2017). *Pendidikan Karakter,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono,Sarlito Wirawan. (2001). *Psikologi Remaja,* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Shochib,Moh.(2000).*Pola Asuh Orang Tua.*Jakarta:PT Rineka Cipta
- Soekanto,Soerjono.(1978). *Remaja dan Masalah-masalahnya.*Jakarta:Gunung Mulia
- Ulwan,Abdullah Nasih.(2007). *Pendidikan Anak dalam Islam.*Jakarta: Pustaka Imani